

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Morfologi

2.1.1. Definisi umum

Morfologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu bentukan luar atau selubung yang membentuk suatu susunan pola tertentu. Dalam arti luas, kata morfologi merupakan asal mula terbentuknya suatu pola atau struktur ruang sebuah kota atau suatu proses perkembangan kota dari awal terbentuknya kota hingga adanya perubahan fungsi maupun penambahan yang muncul. Dalam skala lingkup kawasan kota, morfologi merupakan suatu ilmu mengenai proses bentuk kota. Yang dimaksud dengan kota dalam lingkup ini adalah suatu kumpulan bangunan dengan aktivitas manusia yang ada didalamnya.

Morfologi memiliki beberapa pengertian yang dapat dikaitkan pula dengan bidang arsitektur. Pengertian mengenai morfologi juga diungkapkan oleh Zahnd (2009) sebagai suatu pola pembentukan elemen yang ada di arsitektur. Pembentukan elemen tersebut terkait dengan adanya aturan pola massa, ruang, serta sintaksis dalam bidang arsitektur. Pola sintaksis tersebut menurut Zahnd (2009) terbagi menjadi empat aspek yaitu sintaksis massa, ruang, fungsi dan konstruksi.

Pola terjadinya suatu bentukan atau tatanan lingkup kawasan atau kota dapat dimaknai tersendiri melalui sistem morfologi menurut Schulz (1980, dalam Widiangkoso, 2002), menurutnya perubahan bentuk yang terjadi terkait erat dengan system ruang atau spasial yang dihubungkan dengan pola hierarki suatu ruang atau keterkaitan hubungan antara suatu ruang dengan yang lainnya. Melalui pola terjadinya bentukan tersebut mampu memunculkan karakteristik sendiri bagi suatu bangunan serta muncul pemaknaan bagi bentukan tersebut.

Menurut berbagai pendapat mengenai morfologi, maka secara garis besar morfologi merupakan suatu proses perkembangan atau terbentuknya suatu elemen dan tatanan pola dalam lingkup kawasan kota yang tidak terlepas dari elemen ruang, massa, fungsi dan konstruksi.

2.1.2. Morfologi kawasan

Morfologi kota adalah ilmu yang mengenai suatu tatanan massa atau bentuk yang berasal dari suatu tatanan massa atau bentuk yang berasal dari suatu pola kawasan wilayah. Morfologi menurut Conzen (1960, dalam Carmona, 2003) merupakan suatu wilayah yang memiliki elemen- elemen penting terdiri dari:

1. Tata guna lahan (*land uses*)

Suatu rancangan lahan pada kawasan dengan fungsi peruntukkan yang sesuai dengan kawasan kota. Tata guna lahan berupa rancangan dua dimensi dapat berupa peta wilayah maupun denah yang pada umumnya mengalami perkembangan atau perubahan mengikuti pergantian atau penambahan fungsi.

2. Tata letak bangunan (*building structures*)

Tata letak bangunan berkaitan dengan letak atau posisi suatu bangunan dalam kawasan, melibatkan orientasi arah hadap bangunan berada pada suatu kawasan. Bangunan mampu mempengaruhi adanya suatu karakteristik yang muncul dalam kawasan. Bangunan yang dapat bertahan dalam kawasan tersebut apabila bangunan masih relevan dan masih mampu beradaptasi terhadap perubahan yang ada pada lingkungan sekitar kawasan. Menurut Shirvani (1985) aspek tata massa bangunan memiliki tolok ukur tersendiri berupa tinggi massa, skala, besar bangunan, sempadan bangunan, warna serta material pelingkup bangunan. Prinsip-prinsip dan teknik *Urban Design* yang berkaitan dengan bentuk dan massa bangunan meliputi:

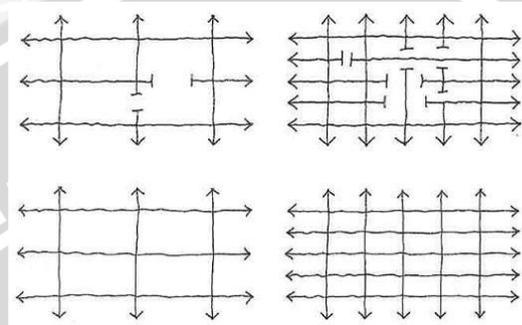
- a. *Scale*, berkaitan dengan sudut pandang manusia, sirkulasi, dan dimensi bangunan.
- b. *Urban space*, sirkulasi ruang yang disebabkan bentuk kota, batas, dan tipe-tipe ruang.
- c. *Urban Mass*, meliputi bangunan, permukaan tanah dan obyek dalam ruang yang dapat tersusun untuk membentuk urban space dan pola aktifitas dalam skala besar dan kecil.

3. Pola Kavling (*plot pattern*)

Kavling biasanya dikenal sebagai suatu petak petak tanah dengan dimensi tertentu digunakan untuk tempat tinggal. Pola kavling biasanya merupakan blok yang mengatur permukiman sesuai dengan ukuran yang ada pada bangunan. Pada umumnya blok kavling ini memiliki orientasi kavling-kavling yang saling berhadapan dengan kavling lainnya. Kavling biasanya digunakan untuk mengatur permukiman dengan penataan yang ditata sesuai ukurannya.

4. Pola Jalan (*Street pattern*)

Pola jalan merupakan suatu pola dari blok atau zonasi ruang kawasan yang terdiri dari ruang publik serta jaringan dari ruang publik. Pola jalan mampu menentukan kualitas desain dengan pola persebaran yang ada pada lingkungan kawasan dan melihat pola terbentuknya jalan yang ada pada kawasan.



Gambar 2.1. Pola jaringan jalan grid
Sumber: Carmona (2003)

2.1.3. Morfologi dan sintaksis

Darjosanjoto (2006) mengemukakan sintaksis dalam lingkup bangunan atau arsitektur merupakan bagian dari bangunan maupun ruang dan menjadi isi dalam susunan bangunan. Sintaksis memiliki kaitan erat dengan hunian yang terdiri dari susunan ruang atau spasial hunian untuk bangunan rumah tunggal.

Sintaksis ruang menurut Hiller dan Hanson (dalam Darjosanjoto, 2005) merupakan cara atau media memperkirakan konfigurasi ruang di dalam bangunan, serta cara menganalisa dan interpretasi. Konfigurasi yang dimaksud adalah sebagai hubungan atau keterkaitan antar ruang yang ada pada suatu bangunan.

Sintaksis memiliki keterkaitan dengan morfologi. Pembentukan tersebut berkaitan dengan penataan yang juga mengikuti aturan pola sintaksis bidang arsitektur. Sintaksis arsitektur menurut Zahnd (2009), memiliki empat aspek secara langsung adalah sintaksis massa, sintaksis ruang, sintaksis fungsi, dan sintaksis konstruksi.

1. Sintaksis massa yaitu merupakan gabungan atau kombinasi elemen – elemen arsitektural yang ada berkaitan dengan massa.
2. Sintaksis ruang yaitu memperhatikan kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat spasial atau berkaitan dengan ruang.
3. Sintaksis fungsi yaitu memperhatikan kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat atau berhubungan dengan fungsi.

4. Sintaksis konstruksi yaitu memperhatikan kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat atau berhubungan dengan konstruksi.

2.2. Tinjauan Spasial

2.2.1. Definisi Umum

Spasial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu ruang atau tempat. Ruang dalam terdiri dari *open space* dan area terbangun dimana manusia dapat bertahan hidup dan melakukan aktivitas di dalamnya.

Menurut Ching (2008) Ruang atau spasial merupakan suatu bagian tiga dimensi dengan volum massa berupa ruang dengan daerah pembatas untuk mengetahui daerah yang berbeda biasanya ruang-ruang ini dibatasi oleh dinding atau partisi.

Menurut Zahnd (2009) ruang terbagi menjadi ruang makro dan ruang mikro dimana yang dimaksud ruang mikro dibatasi suatu dinding berupa ruang interior, dan ruang makro sebagai ruang kawasan disebut dengan ruang antara yaitu ruang penghubung antara ruang dalam dan ruang luar.

Ruang atau spasial menurut Hermanislamet (1981) adalah suatu yang digunakan dan berkaitan erat dengan aspek fungsional atau ekonomis dalam bangunan. Spasial itu sendiri terdiri dari tata ruang, letak massa bangunan.

Secara garis besar, yang dimaksud dengan spasial adalah suatu zona pemisah yang memiliki volum dan berkaitan erat dengan tata ruang, tata letak massa sebagai kesesuaian antara akses, sirkulasi dimensi dan fungsi di dalamnya. Spasial mampu membentuk suatu pola ruang sesuai dengan konfigurasi ruang.

2.2.2. Teori Spasial

Spasial merupakan hubungan simbolik antara massa padat dan *volume* ruang dalam desain lingkungan terdapat dalam beberapa skala. Spasial dalam skala ruangan, spasial dalam skala bangunan dan spasial dalam skala perkotaan. (1) Spasial dalam skala ruangan adalah ruang yang terbentuk dari batas yang jelas mulai partisi, *plafond*, dan lantai dengan tinjauan spasial skala bangunan yaitu adanya suatu ruang terjadi akibat adanya hubungan konfigurasi pada dinding, *plafond* maupun lantai serta terbentuknya pola dari ruang-ruang yang ditetapkan konfigurasinya; (2) Spasial skala perkotaan, ruang/tempat yang terbentuk antara formasi bangunan dan konteks tata ruang bangunan itu berada Ching (2010); (3) Spasial menurut Ching (2008) dapat terbentuk dengan dua cara yaitu dengan elemen horizontal yang mendefinisikan ruang dan elemen yang mendefinisikan ruang. Elemen horizontal yang mendefinisikan ruang terdiri dari empat jenis yaitu:

1. Bidang dasar terpapar secara horizontal yang mendefinisikan ruang secara sederhana dan dapat diperkuat areanya dengan perbedaan warna, pola maupun jenis materialnya.
2. Bidang-bidang dasar yang diangkat, pendefinisian ruang semacam ini akan lebih terasa pada spasial yang luas, karena area yang diangkat akan memberi batas yang tegas pada bidang dan mempersempit alur sirkulasi yang ada.
3. Bidang dasar yang diturunkan, pendefinisian ruang dengan menurunkan bidang dasar dari ketinggian asalnya. Bidang yang ada pada sekitar bidang dasar akan membentuk volume ruang.
4. Bidang di atas yang menunjukkan volume ruang antara bidang dasar dengan bidang di atasnya.

Elemen yang mendefinisikan ruang menurut Ching (2008) terdiri dari enam jenis yaitu:

1. Elemen *linier* yang mendefinisikan ruang berdasarkan tepi tegak lurus volume ruang.
2. Bidang tunggal yang mendefinisikan ruang yang berada di depannya.
3. Bidang berbentuk L adalah bidang yang berbentuk seperti huruf L dan memunculkan ruang pada sudut keluar arah diagonalnya.
4. Bidang-bidang sejajar adalah bidang yang diletakkan secara sejajar sehingga mendefinisikan ruang diantara bidang tersebut yang memiliki orientasi pada ujung terbuka kedua bidang.
5. Bidang berbentuk U mendefinisikan ruang dengan adanya bidang-bidang yang membentuk huruf U. Orientasi dari bidang berbentuk U adalah pada ujung terbuka pada area tersebut.
6. Empat bidang penutup mendefinisikan ruang dengan menciptakan batas yang tertutup sehingga menciptakan volume di dalamnya.

Dalam perancangan arsitektur menurut Zahnd (2009) terdapat tiga persepsi secara spasial. Penekanan pada salah satu aspek memang tidak salah tetapi dengan pertimbangan pendekatan lain juga diperhatikan maka akan lebih baik. Pendekatan itu adalah antara lain persepsi fungsional ruang sebagai program, persepsi visual ruang sebagai visualisasi, dan persepsi ruang sebagai susunan. Ketiga persepsi tersebut terbagi menjadi tujuh bagian pendekatan yang selanjutnya terbagi menjadi beberapa prinsip dalam perancangan arsitektur dengan pendekatan spasial. Berikut akan dijelaskan pada tabel:

Tabel 2.1. Perancangan Arsitektur dengan Pendekatan Spasial

Pendekatan Prinsip	Prinsip
<p>1. Fungsi ruang Pada fungsi ruang mengoptimalkan pada penggunaan ruang adanya ruang yang terjadi dengan tujuan dan maksud tertentu sesuai penggunaan ruang.</p>	<p>1. Terbentuknya ruang terjadi berdasarkan hubungan susunan fungsi ruang. 2. Sehingga kesesuaian antara fungsi dan ruang mampu mendukung kejelasan dari penggunaanya</p>
<p>2. Lokasi ruang Pada tahap ini menyesuaikan dengan lokasi atau wilayah dari suatu objek.</p>	<p>1. Pembentukan ruang terkait erat dengan ciri dan karakter dari konteks yang ada. 2. Karakter dan ciri yang kuat mampu mengangkat citra dari kawasan disertai dengan keselarasan antara objek dan lingkungannya</p>
<p>3. Wujud ruang dilakukan dengan pemanfaatan bentuk dari objek. Adanya ruang terjadi karena maksud dan tujuan tertentu terhadap tempat yang ada di lingkungan tersebut</p>	<p>1. Pembentukan ruang terkait erat dengan ciri dan karakter dari konteks yang ada. Karakter dan ciri yang kuat mampu mengangkat citra dari kawasan disertai dengan keselarasan antara objek dan lingkungannya 2. Semakin kuat diutamakan kemandirian bentuk semakin menonjol objek sebagai karya tunggal. 3. Penonjolan tersebut dapat bersifat positif</p>
<p>B Persepsi Visual 4. Batasan ruang Adanya persepsi visual dilakukan dengan mengutamakan batasan ruang.</p>	<p>1. Batasan ruang turut mempengaruhi suatu ruang disertai dengan skala batas ukuran objek pada ruang. 2. Ruang luar dari sebuah objek mikro bersifat ruang dalam pada tingkat makro.</p>
<p>5. Urutan ruang Pada urutan ruang mengutamakan pada sambungan sambungan ruang. Sambungan ruang yang terbentuk</p>	<p>1. Urutan ruang hanya dapat dilihat melalui sambungan ruang yang dibentuk. 2. Sambungan pada suatu ruang membutuhkan elemen yang sesuai baik penghubung ruang atau batasan ruang. 3. Maka semakin jelas penghubung dan batasan ruang akan semakin jelas urutan dari sambungan ruang.</p>
<p>C. Persepsi Visual 6. Aturan ruang Aturan ruang mengutamakan pada urutan atau hierarki objek.</p>	<p>1. Aturan ruang dicapai dengan susunan objek pada lingkungan. 2. Susunan ruang tersebut turut melibatkan pola spasial yang sama. 3. Semakin jelas hubungan objek dengan lingkungan maka akan semakin jelas pula aturan ruangnya.</p>
<p>7. Tata ruang Pada tata ruang ini menekankan pada pola ruang.</p>	<p>1. Tata ruang dapat tercapai dengan adanya urutan objek dalam suatu ruang secara teratur 2. Penyusunan tersebut dapat melibatkan ide dan maksud tertentu melalui pembentukan pola tertentu 3. Semakin tepat bentuk dan hubungan struktur dengan fungsinya semakin jelas tata ruang dalam objek</p>

Sumber : Zahnd (2009)

2.3. Tinjauan hunian

2.3.1. Teori Hunian

Hunian merupakan salah satu dari elemen pembentuk permukiman yang tidak dapat dilepas kaitannya dengan elemen lainnya. Menurut Purnamasari (2009), untuk mengetahui tata ruang dalam suatu hunian dapat diketahui dari beberapa aspek antara lain:

1. Pola tata ruang dalam, meliputi fungsi ruang, sumbu ruang, simetrisitas ruang, zona ruang. Sub variabel dari variabel pola tata ruang dalam dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Sumbu ruang, dapat berupa bentuk fisik dan meruang seperti sirkulasi ataupun jarak antar ruang yang dapat membentuk sebuah garis terhadap bentuk atau ruang ruang yang dapat disusun. Sumbu ruang ini dapat berupa sumbu simetris ataupun asimetris.
 - b. Simetri ruang, kesimetrisan ruang dapat dilihat dari dua aspek yaitu integral dan parsial, sehingga dapat diketahui pembagian dari keseimbangan pembagian ruang ataupun keseimbangan zonasi pada ruang dalam hunian.
 - c. Zona ruang, berupa komposisi zona publik, semi publik ataupun zonasi sesuai dengan kebutuhan.
 2. Perubahan tata ruang dalam, meliputi penambahan, perluasan, pembagian, dan perubahan fungsi ruang, serta perubahan tata ruang dalam (perubahan fungsi, perubahan sumbu, perubahan simetrisitas, perubahan zoning)
 3. Faktor penyebab perubahan tata ruang dalam
- Secara tidak langsung hunian merupakan salah satu dari elemen pembentuk permukiman yang juga termasuk dalam lingkungan binaan. Habraken (1998, dalam Bukit, 2012), menjelaskan bahwa suatu lingkungan binaan salah satunya hunian dapat diketahui tatanannya penyebab terjadinya perubahan baik secara lingkup sosial, maupun budaya yang ada disekitarnya.

2.4. Tinjauan arsitektur kolonial Belanda

2.4.1. Tipe arsitektur kolonial Belanda

Kota dengan tingkat kepadatan yang tinggi maka konsentrasi penduduk memadat ke daerah inti. Berdasarkan tingkat kepadatan tersebut, maka beberapa daerah di wilayah kota tersebut terbagi dengan penggunaan istilah *city*, daerah kota dalam, kota lama, daerah pelabuhan daerah villa, daerah keraton dan kebun yang selanjutnya digunakan untuk menunjukkan peruntukan.

Tabel 2.2. Perancangan Arsitektur dengan Pendekatan Spasial

Tipe	Bangunan	Minimum luas tanah (dalam m2)
Terbuka	• Bangunan villa	2000
	Daerah kurang padat	2000
	• Bangunan kecil	
	Villa kecil	
	• Bangunan villa dengan tanaman	1200
	• Bangunan rumah kecil	300
	• Bangunan villa	600
Tertutup	• Bangunan kampung	150
	Bangunan kantor- kantor	
	Bangunan toko-toko	
	Bangunan rumah flat	
	Petak, warung	
	Gudang, industri	

Sumber: Warsono (1994)

Wajah kota di Indonesia khususnya Jawa dipengaruhi oleh beberapa perkembangan arsitektur Belanda dan memiliki ciri khas dengan perbedaan sifat, cara dan budaya. Wajah kota tersebut menunjukkan susunan bangunan dengan karakter bangunan dan kawasan yang berbeda. Karakter kawasan kota tersebut memiliki ciri sebagai berikut :

1. Pembentukan kota inti

Menurut Warsono (1994) kota Malang dengan julukan kota- kota taman, dengan menunjukkan ciri dimana di kota tersebut banyak dibangun taman- taman. Bentuk kotanya ditampilkan oleh bangunan yang ada di dalamnya. Pemikiran untuk membuat taman lebih menarik dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

2. Taman adalah unsur rekreasi

Kota yang direncanakan dengan berbagai taman memiliki potensi sebagai salah satu sarana melepas lelah dan berpotensi menggali visual yang ada. Dalam lingkungan bangunan, hal tersebut merupakan hal yang utama dalam suatu perancangan kota yang mempengaruhi wajah kota. Pada umumnya, arsitektur lama pada beberapa kota di Indonesia memiliki karakter yang tenang dan seirama dengan menggali detail yang indah. Perkembangan wajah kota sekarang ini, justru berpenampilan keras karena adanya penggabungan bentuk secara paksa.

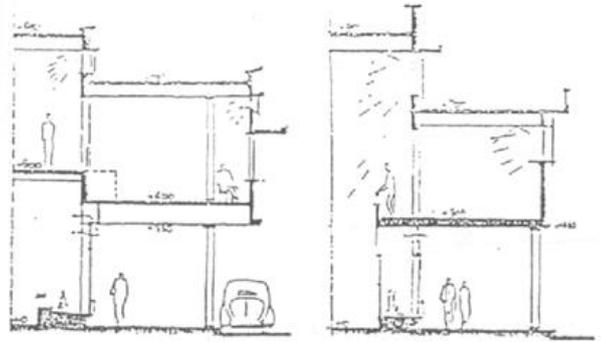
Karakter kawasan kota yang menunjukkan susunan bangunan memiliki ciri khas pada setiap bangunan yang terdiri dari :

1. Garis sepadan (*Gevelrooilyn*)

Dalam peralihan ini terdapat desain bangunan terbuka yang mengalami perubahan ke bangunan tertutup dengan beberapa kemungkinan, terdiri dari:

- a. Dipertahankan dua *gevelrooilyn* untuk bangunan terbuka dan bangunan tertutup
 - b. Menentukan satu *gevelrooilyn* untuk desain bangunan tertutup
 - c. Menentukan satu *gevelrooilyn* untuk desain bangunan tertutup dengan dispensasi bagi bangunan terbuka
2. Serambi (*galelery*)

Dalam segi arsitektur, serambi merupakan ruang tambahan bagi aslinya. (lampiran 2)



Gambar 2.2. Sistem serambi pada rumah kolonial
Sumber: Nix (1994)

Ruang tersebut sebagai suatu area yang luas dan peralihan ke halaman terbuka yang sekarang ini menjadi unsur utama dalam komposisi. Dalam Soekiman (2000), struktur ruang pada rumah tinggal kolonial abad XIX terdiri dari:

- a. *Voorgalerij* (serambi depan)

Voorgalerij adalah ruang depan yang cukup luas dengan kolom-kolom besar untuk menopang atap yang tinggi. Ruangan teras ini digunakan sebagai tempat duduk-duduk dan santai bagi keluarga kolonial

- b. *Voorhuis*

Voorhuis adalah ruang tengah yang terletak di belakang ruangan *Voorgalerij*. Pada masa kejayaan pemerintahan kolonial Belanda, *Voorhuis* adalah ruang yang mendapatkan perhatian yang istimewa, semakin tinggi kedudukan pemilik rumah maka semakin berharga dan mewah berbagai hiasan yang dipamerkan kepada umum atau para tamu yang sedang berkunjung.

- c. *Achtergalerij*

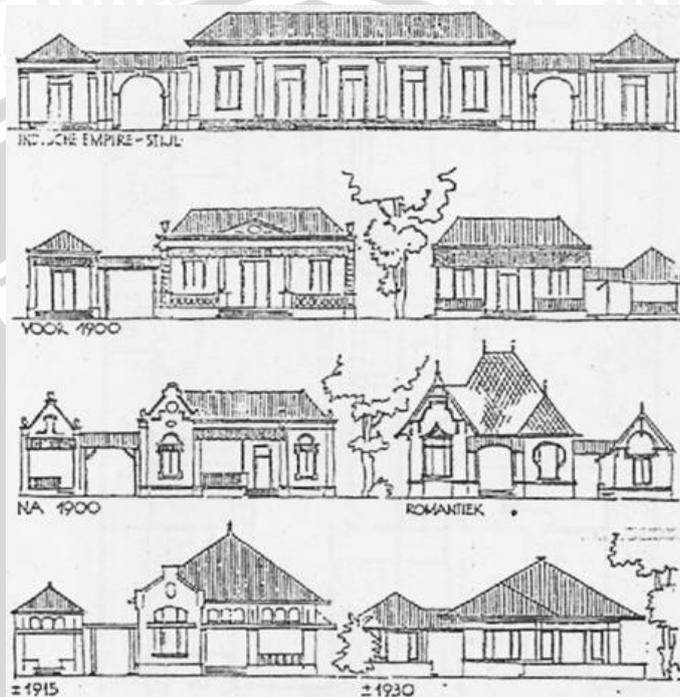
Achtergalerij adalah ruang yang terletak di samping bangunan, ruangan ini berfungsi sebagai ruang keluarga.

- d. Galerij

Galerij adalah ruang penghubung antara bangunan induk dan tambahan.

e. Sistem *pavilyun*

Pavilyun adalah bangunan hunian lain yang ada pada satu halaman dan berdampingan dengan bangunan rumah primer yang ada pada satu kavling. Sistem ini terjadi pada bangunan rumah kota pada abad ke-19 dengan karakter bangunan terdiri dari bangunan pokok dan dua bangunan di samping kiri dan kanan bangunan utama.



Gambar 2.3. Tipe *pavilyun* pada rumah kolonial
Sumber: Nix (1994)

Pada awalnya, konsep ini dimaksudkan sebagai ruang tamu dengan mengikuti budaya Indonesia yang ramah menerima tamu yang sekarang ini cenderung menjadi rumah tinggal yang disewakan sesuai dengan kebutuhan ekonomi sekarang ini.

Pavilyun ini dapat diartikan dengan bangunan rumah kecil dengan mengarah pada kebutuhan akomodasi yang banyak, ukuran rumah kecil, bentuk bangunan rumah sederhana, hingga disebut mewah walaupun bentuknya terbatas. (lihat lampiran 3).

Menurut Handinoto (1996) karakteristik tipe arsitektur landhuis digambarkan sebagai berikut:

1. Denah memiliki simetri penuh
2. Temboknya tebal, langit lagit tinggi
3. Sebelah kiri dan kanan central room terdapat kamar- kamar tidur

4. Fasilitas *service*, dapur dan kamar mandi sebagai bagian tersendiri dari bangunan
5. *Landhuis* berhalaman cukup luas, terdiri dari *hoofdgebouw* (bangunan induk) dan *bijgebouw* (bangunan tambahan) pada suatu sisi atau kadang-kadang dua sisi menurut Sartono (1999, dalam Soekiman, 2000).

2.4.2. Perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia

Menurut Jessup dalam Handinoto (1996) bangunan kolonial di Indonesia mengalami tahap perkembangan yang terbagi atas 4 periode terdiri dari :

Tabel 2.3. Gaya Bangunan Eks-Kolonial di Indonesia

Periode	Waktu	Keterangan
<p>1. Abad XIV sampai tahun 1800-an Indonesia sebagai negara Hindia Belanda atau biasa disebut dengan <i>Nederland Indische</i> berada dibawah kekuasaan dagang Belanda (VOC). Pada periode ini arsitektur kolonial orientasi bangunan Belanda kurang mengarah ke bangunan tradisional Belanda. Namun, untuk beberapa bangunan perkataan masih memiliki gaya bangunan Belanda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan memanjang dan sempit dilengkapi dengan atap yang curam • Orientasi bentuk bangunan cenderung mengarah ke bentuk yang lebih dinamis, tidak mengadaptasi kondisi iklim dan lingkungan sekitar bangunan • Dinding depan bangunan bertingkat dengan gaya arsitektur Belanda yang berada di ujung teras 	 <p>Rumah Gubernur Jenderal de Klerk di Batavia (Arsip Jakarta)</p>
<p>2. Tahun 1800-an (awal abad ke-19) sampai tahun 1902</p> <p>a. Pada periode ini Belanda mengambil alih pemerintahan Hindia. Pada periode ini pula terbentuk arsitektur dengan gaya yang disebut dengan <i>the Empire Style</i> atau disebut dengan <i>The Dutch Colonial Villa</i>: gaya arsitektur neo-klasik yang diterjemahkan secara bebas.</p> <p>b. Pada periode abad ke-19 terdapat perkembangan arsitektur yang disebut dengan <i>Indische Empire</i> atau dikenal dengan rumah <i>landhuis</i>. Rumah <i>landhuis</i> merupakan tipe rumah tinggal di Hindia Belanda pada masa tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan pada periode ini merupakan bangunan dengan gaya Hindia Belanda dengan citra kolonial yang mengadaptasi dengan lingkungan sekitar, iklim dan material • Bangunan sebagai symbol kemegahan dan kekuasaan • Bentuk denah simetris dengan konsep satu lantai • Terdapat pilar pada serambi depan dan belakang • Terdapat gevel pada bagian atas serambi depan dan belakang • Menggunakan atap pelana 	

3. Tahun 1902-1920-an

Kaum liberal Belanda pada masa antara tahun 1902 mendesak adanya politik etis di tanah jajahan. Keberadaan penjajah menjadikan permukiman orang Belanda menjadi berkembang cepat di Indonesia. Gaya arsitektur *Indische Architectuur* menjadi terdesak dan menjadi gaya arsitektur modern yang berorientasi pada Belanda

- Gaya bangunan memiliki orientasi pada bangunan yang ada pada Negeri Belanda saat Itu



Gereja William jakarta

4. Tahun 1920-an sampai tahun 1940-an

Pada periode ini terdapat gerakan pembaharuan dalam arsitektur di tingkat nasional dan Internasional. Pada gaya arsitektur ini menggunakan aliran dengan bentuk klasik, tahan terhadap panas dan hujan. Selain itu, pada gaya ini menggunakan arsitektur tropis, arsitektur tradisional sehingga terjadi perpaduan arsitektur dengan konsep eklektis.

- Menggunakan gevel pada fasade bangunan dengan bentuk bervariasi
- Penggunaan tower pada bangunan dengan bentuk yang beragam
- Penggunaan dormer
- Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis basah dengan adanya ventilasi yang lebar dan tinggi serta membuat serambi sebagai antisipasi hujan dan matahari



Gedung sate

2.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa studi yang memiliki kesamaan topik dengan kawasan *Bergenbuurt* adalah

2.5.1. Studi Kriteria Karakter Desain Bangunan Kuno-Bersejarah

Studi ini merupakan kerjasama antara Badan Perencanaan Pembangunan Kota (BAPPEKO) dengan Badan Pertimbangan Penelitian Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang pada November 2005. Studi ini membuat kriteria karakter desain bangunan arsitektur lama/kuno atau bersejarah di kota Malang. Konsep yang mendasari adanya kajian studi ini adalah adanya upaya menjaga pelestarian karakter dan makna budaya yang dimiliki oleh lingkungan dan bangunan lama bagi perkembangan kawasan studi. Pada studi melakukan penetapan kriteria karakter desain bangunan arsitektur lama pada kawasan *Bergenbuurt*.

Pada bangunan-bangunan sampel yang bernilai tinggi tersebut pada prinsipnya tidak diperkenankan ditambah, diubah, bahkan dibongkar atau dibangun baru, serta wajah luar dan dalamnya seperti apa adanya. Studi ini membahas karakter desain bangunan di kawasan *Bergenbuurt*, *Oragebuurt*, dan lainnya yang meliputi fungsi bangunan sesuai dengan jenis aktivitas yang ada, bentuk dan tampilan bangunan dengan dominasi geometri berupa kubus dan balok, ragam hias berupa ragam gevel, tower dan dormer pada atap dan teralis pintu, struktur konstruksi dan tata bangunan.

2.5.2. Studi Penentuan Kriteria Bangunan untuk Perlindungan dan Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Dasar Penerbitan Perijinan

Studi ini merupakan kerjasama antara pemerintah kota Malang dengan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya tahun 2003 mengenai penentuan kriteria bangunan untuk perlindungan dan pelestarian bangunan bersejarah di kota Malang. Analisis perubahan lingkungan dan bangunan di kawasan studi diarahkan pada tingkat perubahan karakter yang dinilai berdasar pada data observasi bangunan.

Rencana Perlindungan pada kawasan dapat dilakukan dengan zonasi kawasan pelestarian, pembentukan scenario keterpautan kota, pembentukan wajah lingkungan, sebagai upaya pada kawasan pelestarian di kota Malang. Strategi utama rencana perlindungan dan pelestarian bangunan akan dibedakan menjadi tiga, yaitu *preservasi*, *konservasi*, dan *demolisi*; yang sifatnya lebih ke arah suatu kebijaksanaan.

Pada studi ini juga membahas beberapa kriteria bangunan pada kawasan di kecamatan Klojen yang meliputi fungsi bangunan berdasarkan jenis aktivitas yang ada berupa fungsi perdagangan dan jasa, kantor, pendidikan, hunian dan fasilitas umum lainnya, jarak dan jumlah lantai meliputi jarak depan, samping kiri kanan bangunan, struktur konstruksi pada dinding atap serta konstruksi utama bangunan, arsitektur bangunan yaitu tipe empire romantic pra 1900 dan pasca 1900, dan status kepemilikan bangunan yang dimiliki perorangan dan milik negara bekas *Eigendom*.

2.5.3. Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Kawasan Bergenuurt (Jalan Gunung-Gunung) Kota Malang

Penulis dan peneliti dari penelitian ini adalah Amalia Dewi Safitra Ningtyas, Antariksa dan Fadly Usman dalam arsitektur e-Journal, Volume 3 Nomor 1, November 2010. Tujuan adanya penelitian ini adalah dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik bangunan dan lingkungan kuno, serta mengetahui perubahan yang terjadi. Pembahasan studi meliputi tata guna lahan, itensitas KDB, KLB, Aksesibilitas jalan dan parkir, RTH berupa jenis dan luasan dan aktivitas pendukung di sekitar kawasan.

Pada penelitian ini dibahas mengenai adanya perubahan pada kawasan mempengaruhi persepsi masyarakat dalam mengidentifikasi identitas kawasan bersejarah sebagai citra kawasan. Perubahan bangunan ini juga disebabkan adanya perubahan fungsi dan adanya kerusakan serta penggantian bangunan.

2.5.4. Morfologi Spasial Fasilitas Penginapan PTPN XII Kebun Blawan dan Kalisat Jampit – Bondowoso

Penulis dan peneliti dari penelitian ini adalah Annisa Paramitha, Sigmawan Tri Pamungkas dan Noviani Suryasari yang termuat dalam skripsi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Januari 2015. Pada penelitian ini membahas morfologi spasial serta morfologi spasial bangunan sirkulasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan diakronik dan sikronik.

Analisis tersusun menjadi tiga tahap yaitu morfologi spasial tapak, bangunan dan eksisting fasilitas penginapan. Pada morfologi spasial tapak, faktor- faktor yang mempengaruhi spasial tapak sesuai dengan variabelnya yaitu tata guna lahan, tata letak massa dan sirkulasi. Sedangkan, pada morfologi spasial bangunan yaitu tata letak ruang berupa perubahan fungsi yang pada akhirnya mempengaruhi aspek lain seperti bentuk, ukuran dan sirkulasi.

2.5.5. Morfologi Spasial Perumahan Karyawan Pabrik Gula Wonolangan, Probolinggo

Penelitian ini dilakukan oleh Rachmanita, Sigmawan Tri Pamungkas dan Noviani Suryasari yang terdapat pada skripsi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya 2015. Pada penelitian ini membahas morfologi spasial tapak berupa tata guna lahan, tata letak massa dan sirkulasi serta morfologi spasial bangunan berupa tata letak dan sirkulasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan diakronik.

Pada morfologi spasial tapak, faktor- faktor yang mempengaruhi spasial tapak sesuai dengan variabelnya yaitu tata guna lahan, tata letak massa dan sirkulasi. Tata guna lahan pada perumahan menggunakan periodisasi waktu mulai tahun 1985-2015. Tahun 1985 zonasi fungsi pada perumahan terdiri dari permukiman, RTH, RTNH, fasilitas umum sekolah. Area *void* lebih dominan jika dibandingkan area *solid*. Tahun 2015 terdapat perubahan zonasi fungsi pada rumah dinas nomor B36 menjadi fungsi fasilitas kesehatan. Variabel tata letak massa Sub kompleks didominasi oleh fungsi permukiman atau hunian, kecuali pada blok kavling I-c yang memiliki fungsi fasilitas sekolah. Sedangkan, pada morfologi spasial bangunan yaitu tata letak ruang berupa perubahan fungsi yang pada akhirnya mempengaruhi aspek lain seperti bentuk, ukuran dan sirkulasi.

2.6. Landasan Teori

Teori-teori dari pustaka maupun sumber lain yang telah dikumpulkan kemudian diambil kesimpulannya untuk penyusunan isi materi. Tema dari penelitian ini adalah morfologi spasial lingkungan dan bangunan. Adapun kesimpulan dari teori adalah:

Pengertian morfologi yang diambil dari teori Zahnd (2009), Rose (dalam Mentayani, 2010, dalam Purwanto, 2013), Schulz (1980), adalah mengenai pembentukan dari elemen arsitektur pada objek bisa berupa objek arsitektural wilayah dengan pola aturan tertentu.

Pengertian spasial diambil dari beberapa teori yaitu dari Ching (2008), Hermanislamet (1981, dalam Budiharjo, 1983), Zahnd (2009), dan Ronald (2005) adalah sebuah bagian didalam maupun diluar bangunan yang memiliki batas fisik berupa dinding maupun ruang yang serupa.

Tinjauan Hunian, mencakup keterkaitan antara pola hunian dengan aspek fisik, non-fisik dan lingkungan. Menurut Purnamasari (2009), untuk mengetahui tata ruang dalam suatu hunian dapat diketahui dari beberapa aspek antara lain pola tata ruang dalam, perubahan tata ruang dalam dan faktor penyebab perubahan tata ruang dalam. Tinjauan mengenai arsitektur kolonial Belanda menurut Nix (1994), terbagi menjadi lingkup bangunan dan kawasan dimana kota memiliki inti dan diperlukan unsur taman dalam suatu kota sebagai unsur rekreasi. Sedangkan, pada bangunan memiliki beberapa karakter bangunan dengan system serambi, serambi depan dan *paviliyun*.

Tinjauan studi kajian terdahulu dipilih berdasarkan kajian morfologi permukiman dan kesamaan dalam pengambilan objek penelitian. Kajian terdahulu terdiri dari: (1) Studi Kriteria Karakter Desain Bangunan Kuno-Bersejarah; (2) Kriteria Bangunan untuk Perlindungan dan Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Dasar Penerbitan Perijinan; (3) Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Kawasan *Bergenbuurt* (Jalan Gunung-Gunung) Kota Malang; (4) Morfologi Spasial Fasilitas Penginapan PTPN XII Kebun Blawan dan Kalisat Jampit – Bondowoso; (5) Morfologi Spasial Perumahan Karyawan Pabrik Gula Wonolangan, Probolinggo

Pemilihan variabel morfologi spasial pada kawasan Malabar-Merbabu terbagi dalam skala lingkungan dan bangunan. Hasil rangkuman dari teori morfologi dan spasial (Tabel 2.2) yang berdasarkan Zahnd (2009), Conzen (1960, dalam Carmona, 2003), Ching (2008), Shirvani (1985), Ronald (2005) dan tinjauan terdahulu (Tabel 2.4) adapun variabel morfologi spasial lingkungan yang dipilih adalah tata guna lahan, tata letak massa, tata kavling dan tata sirkulasi, sedangkan variabel morfologi spasial unit bangunan yang dipilih adalah tata letak ruang dan sirkulasi.

Tabel 2.4. Landasan Teori

Defenisi Morfologi	Morfologi dalam lingkup kawasan dan bangunan	Tinjauan Umum Spasial	Teori Spasial	Definisi Hunian	Tinjauan Hunian Kolonial
Morfologi dalam artian luas merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang sejarah terbentuknya pola dan struktur ruang suatu wilayah atau kota serta perkembangan suatu wilayah atau kota	Conzen (1960, dalam Carmona, 2003) <ul style="list-style-type: none"> • Tata guna lahan • Tata letak bangunan • Pola kavling • Pola jalan/ kadastral 	KBBI berkenaan dengan ruang atau tempat	Zahnd (2009) <ul style="list-style-type: none"> • Persepsi fungsional • Persepsi visual • Persepsi struktural 	Hunian adalah tempat tinggal atau kediaman.	Hunian kolonial menurut Nix (1994) Pembentukan kota inti Taman adalah unsur rekreasi Adanya Gevelrooilynadanya galelery
Zahnd (2009) Morfologi arsitektur mengungkapkan terjadinya pembentukan elemen yang dipakai pada bidang arsitektur.	Zahnd (2009) <ul style="list-style-type: none"> • Massa • Ruang • Fungsi • Konstruksi 	Ching (2010) Spasial massa padat dan <i>volume</i> ruang dalam desain lingkungan.	Ching (2008) <ul style="list-style-type: none"> • Elemen vertikal yang mendefinisikan ruang • Elemen horizontal yang mendefinisikan ruang 	(Turner,1971) Hunian adalah suatu proses tidak hanya bentuk fisik tetapi terdapat unsur.	
Schulz (1984) Morfologi adalah kualitas figural dalam konteks bentuk dari pembatas ruang; sistem spasial ini dapat dihubungkan melalui pola, hirarki ruang maupun hubungan ruang yang satu dengan lainnya.		Zahnd (2009) Ruang mikro pada tapak merupakan ruang dalam atau merupakan ruang pada bangunan Ruang makro pada kompleks kawasan			

Tabel 2.6. Studi Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Pembahasan variabel	Kontribusi terhadap penelitian
1.	Studi Kriteria Karakter Desain Bangunan Kuno-Bersejarah	metode deskriptif, yaitu menggambarkan karakteristik	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Bangunan pada kawasan Bergenbuurt meliputi fungsi bangunan, bentuk dan tampilan bangunan, Ragam hias bangunan, struktur konstruksi • Tata bangunan difokuskan pada identifikasi terhadap jarak GSB dan jumlah lantai bangunan. Rumah Kavling Sedang KDB rata-rata 60%-75%; KLB 0,6-1,4 • Status kepemilikan bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria Karakteristik Fisik-Arsitektural Sampel Bangunan meliputi ciri dari bangunan eks-kolonial • Tata bangunan pada kawasan <i>Bergenbuurt</i> terkait letak massa bangunan GSB, KDB, KLB terkait aturan yang ada pada kawasan
2.	Kriteria Bangunan untuk Perlindungan dan Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Dasar Penerbitan Perijinan	Metode deskriptif - Menentukan kriteria bangunan untuk perlindungan dan pelestarian bangunan bersejarah - Mengendalikan pertumbuhan dan perubahan fisik bangunan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentuk karakter kawasan banyak didominasi oleh rancangan struktur ruang kawasan, tata ruang luarnya, serta arsitektur dan tata bangunannya. • Perubahan Bangunan menggunakan parameter tingkat perubahan dari sistem spasial, sistem fisik dan stislistikanya. • Rencana KDB, KLB, dan Jumlah Lantai Bangunan pada Kecamatan Klojen yaitu perumahan kepadatan sedang memiliki KDB 50-60 %, KLB 110-120 dan TLB 1-3 lantai 	<ul style="list-style-type: none"> • Parameter tingkat perubahan bangunan dengan menggunakan system spasial • Kondisi eksisting kawasan Bergenbuurt pada berupa peta kawasan Bergenbuurt • Rencana pengendalian intensitas bangunan KDB, KLB, dan Jumlah Lantai Bangunan

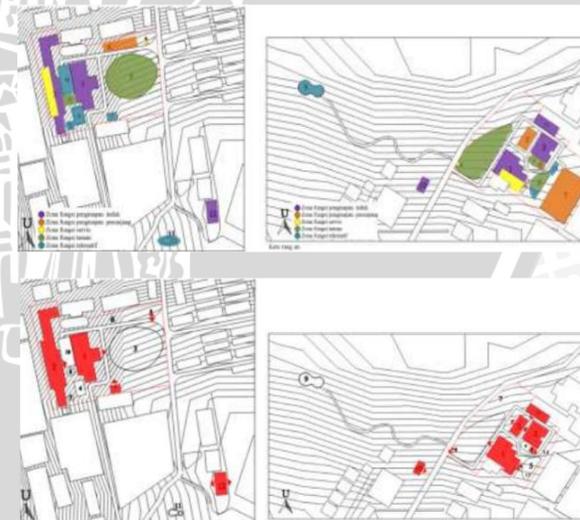


Kawasan *Bergenbuurt*
Sumber: *Stadsgemeente* Malang 1914-1939

3. Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Kawasan *Bergenbuurt* (Jalan Gunung-Gunung) Kota Malang Studi Penentuan
- studi kualitatif dan kuantitatif, dengan metode analisis . Metode deskriptif-evaluatif dan preskriptif
- Tata guna lahan
 - Jenis
Jenis penggunaan lahan utama didominasi oleh perumahan, penggunaan lahan berupa fasilitas umum tidak begitu mendominasi
 - Intensitas
 - KDB Bangunan yang memiliki KDB hingga mendekati 100 % (80 % sampai 100 %) sebanyak 50 % seluruh bangunan di kawasan ini.
 - TLB Bangunan masih didominasi oleh bangunan dengan 1 - 2 lantai
4. Morfologi Spasial Fasilitas Penginapan PTPN XII Kebun Blawan dan Kalisat Jampit Bondowoso
- metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan diakronik dan sikronik
- morfologi spasial tapak :
 - Tata guna lahan pada tapak Catimor Homestay dan Arabica Homestay memiliki zonasi fungsi yang sama yaitu terbagi menjadi zona fungsi penginapan induk, zona fungsi penunjang penginapan, zona fungsi servis, zona fungsi taman, dan zona fungsi rekreatif.
 - Tata letak massa dari secara umum, orientasi massa yang terbentuk menghadap ke arah ruang terbuka atau sirkulasi di depannya.



Perubahan guna lahan pada kawasan *Bergenbuurt*

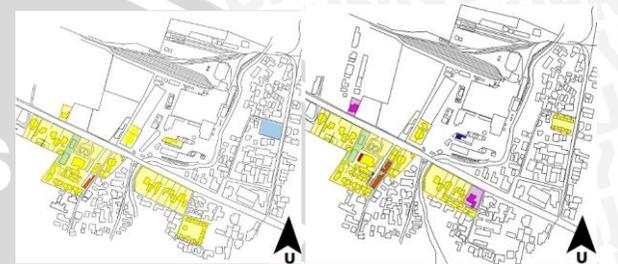


- Kriteria bangunan yang ada pada kawasan *Bergenbuurt* mengenai tata guna lahan yang ada dari tahun pembentukan sampai tahun 2010. intensitas massa bangunan pada kawasan *Bergenbuurt*.
- faktor penyebab perubahan yang terjadi pada kawasan maupun bangunan.
- Informasi KDB, KLB, pada bangunan.
- Pemilihan variabel mengenai morfologi spasial tapak tata guna lahan, tata kavling, tata letak massa, tata sirkulasi dan morfologi spasial bangunan.
- Metode penelitian diakronik mengenai perkembangan tapak dan bangunan

5. Morfologi Spasial Perumahan Karyawan Pabrik Gula Wonolangan, Probolinggo

Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan diakronik

- Variabel tata guna lahan:
 - Tahun 1985 zonasi fungsi pada perumahan terdiri dari permukiman, RTH, RTNH, fasilitas umum sekolah. Area void lebih dominan jika dibandingkan area solid.
 - Tahun 2015 Terdapat perubahan zonasi fungsi pada rumah dinas nomor B36 menjadi fungsi fasilitas kesehatan.
- Variabel tata letak massa
 - Sub kompleks didominasi oleh fungsi permukiman atau hunian, kecuali pada blok kavling I-c yang memiliki fungsi fasilitas sekolah.



1985

2015



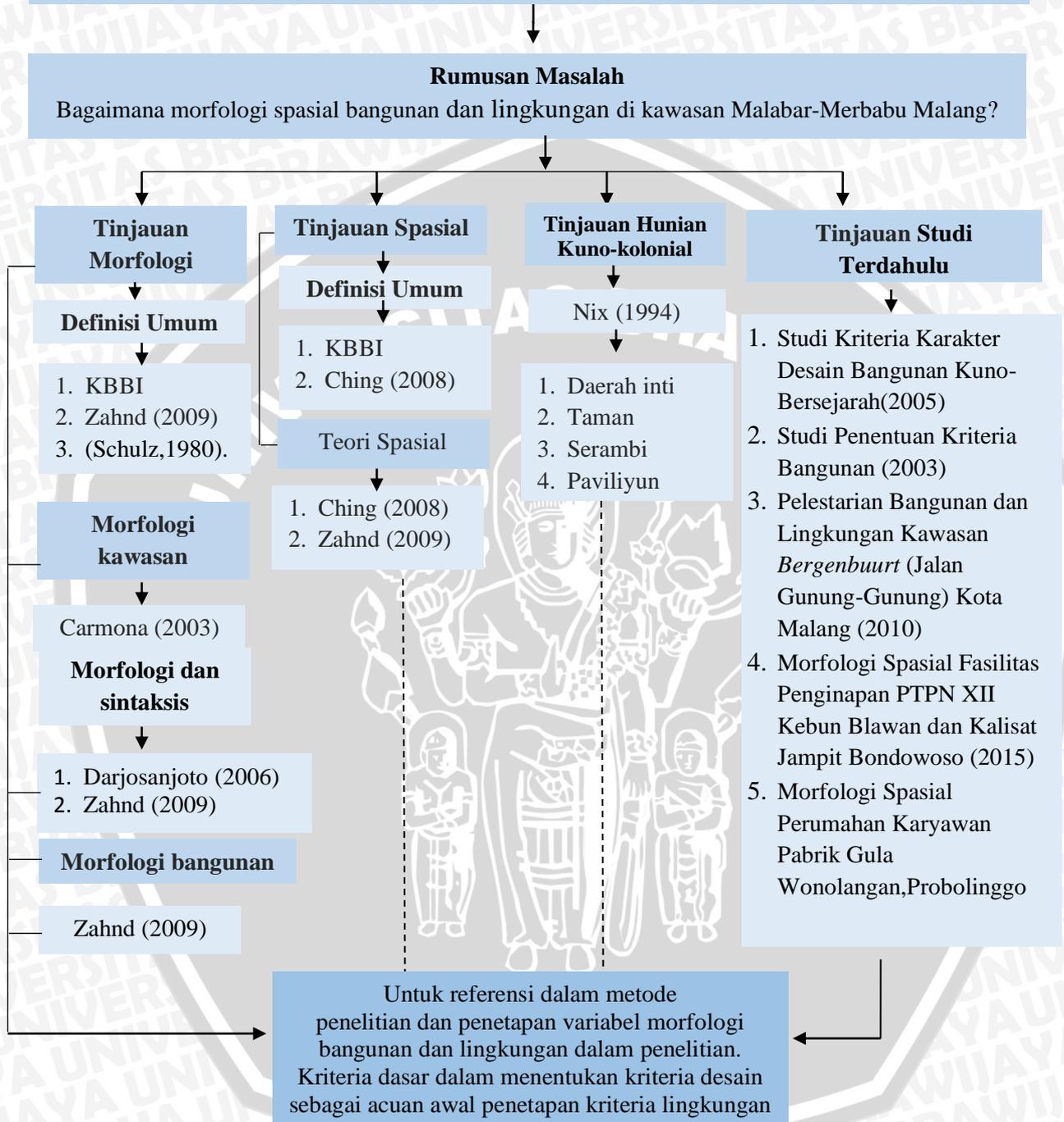
1985

2015

- Pemilihan variabel mengenai morfologi spasial tapak tata guna lahan, tata kavling, tata letak massa, tata sirkulasi dan morfologi spasial bangunan.
- Metode penelitian diakronik mengenai perkembangan tapak dan bangunan



MORFOLOGI SPASIAL BANGUNAN DAN LINGKUNGAN DI KAWASAN MALABAR-MERBABU MALANG



Gambar 2.4. Diagram kerangka teori